

MAKNA ORNAMENTASI PAPANANTUNAN DALAM TEMBANG SUNDA CIANJURAN

Denden Setiaji

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
satyaajisatya@gmail.com

Abstract

This article is an analysis of the meaning of ornamentation found in Sunda Cianjuran songs, especially wanda papantunan, where the role of ornamentation in papantunan has meanings and values that can describe the pattern of life or frame of mind of Sundanese society during the formation of Sunda Cianjuran song wanda papantunan, it is expressed through the form of ornamentation and graphic notation presented in each verse and ornamentation to the application of notation. All aspects listed there have values that describe the rational pattern of a harmonious and religious Sundanese society.

Keywords: *Tembang, Cianjuran, Papantunan.*

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah analisis mengenai makna ornamentasi yang terdapat dalam tembang Sunda Cianjuran khususnya wanda papantunan, dimana peranan ornamentasi didalam papantunan memiliki makna dan nilai –nilai yang dapat menggambarkan mengenai pola kehidupan atau kerangka berpikir masyarakat sunda pada masa terbentuknya tembang sunda Cianjuran wanda papantunan, hal tersebut diungkapkan melalui bentuk ornamentasi dan grafis notasi yang disajikan dalam setiap baitnya dan ornamentasi hingga penerapan notasi. Semua aspek yang tercantum didalamnya memiliki nilai-nilai yang menggambarkan pola rasional masyarakat sunda yang harmonis dan religius.

Kata Kunci: *Tembang, Cianjuran, Papantunan.*

A. PENDAHULUAN

Tembang Sunda Cianjuran merupakan karya seni Karawitan Sekar dengan menggunakan iringan alat musik kacapi indung, kacapi rincik, suling, dan atau rebab. diperkirakan Tembang Sunda Cianjuran berkembang di daerah Cianjur sejak tahun 1930-an dan dikukuhkan tahun 1962 ketika diadakan Musyawarah Tembang Sunda sa-Pasundan di Bandung. Pada awalnya, tembang Sunda Cianjuran ini bernama mamaos berasal dari kata mamaca (membaca) dalam bahasa Sunda yang dihaluskan menjadi mamaos.

Mamaos terbentuk pada masa pemerintahan bupati Cianjur RAA.

Kusumaningrat (1834—1864). Bupati Kusumaningrat dalam membuat lagu sering bertempat disebuah bangunan bernama Pancaniti. Pada mulanya mamaos dinyanyikan oleh kaum pria. Baru pada perempat pertama abad ke-20 mamaos bisa dipelajari oleh kaum wanita. Hal itu terbukti dengan munculnya para juru mamaos wanita, seperti Rd. Siti Sarah, Rd. Anah Ruhanah, Ibu Imong, Ibu O'oh, Ibu Resna, dan Nyi Mas Saodah.

Menurut istilah ilmu karawitan, tembang Sunda Cianjuran merupakan termasuk karawitan sekar gending adalah karawitan yang merupakan perpaduan antara sekar/vokal (suara manusia) dan gendingan (suara yang dihasilkan alat musik). Sekar dibawakan oleh

jujur mamaos (sebutan untuk vokalis/penyanyi dalam tembang Sunda Cianjuran) pria tau wanita dang gending dibawakan oleh Pamirig (sebutan untuk pengiring musik dalam tembang Sunda Cianjuran). Lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran dapat dikelompokkan kedalam enam jenis yang lazim disebut dengan sebutan wanda.

B. PEMBAHASAN

1. Wanda Papantunan

Hadirnya lagu-lagu papantunan didalam Cianjuran diilhami oleh pementasan seni-seni pantun. Seni pantun didalamnya menceritakan tentang cerita-cerita di sekitaran kerajaan padjajaran. Sebagaimana diungkap oleh R. Satjadibrata dan kamus besar bahasa Sunda LBSS bahwa:

“Pantun berarti kata-kata yang diakhirannya bersajak (murwakanti). Cerita pantun adalah cerita-cerita yang biasa dibawakan oleh juru pantun yang isinya membawakan cerita sekitar kerajaan padjajaran. Juru pantun adalah orang yang membawakan cerita pantun dengan diiringi petikan kacapi (baik dengan tutur bahasa, deklamasi, maupun dinyanyikan). Unsur seni pantun yang terdapat pada tembang Sunda Cianjuran adalah:

1. Alat musik pengiring musik pantun yaitu kacapi yang dalam tembang Sunda Cianjuran biasa disebut kacapi Indung.
2. Lagu-lagu panganteb (lagu-lagu ki juru pantun ketika melukiskan suasana yang dipantunkan) ki juru pantun yang telah di olah kembali menjadi lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran.
3. Rumpaka (lirik) lagu-lagu pantun menjadi lirik lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran.

Istilah papantunan berasal dari kata pantun (pa + pantun + an). Suku kata “pa” pada papantunan bukan merupakan awalan/prefix, melainkan reduplikasi (Apung.S.Wiratmadja, 1996:32). Jadi wanda

papantunan bisa dikatakan meniru-niru kesenian pantun Sunda. Yang banyak diambil dari penyajian seni pantun, adalah tema ceritanya.

Ciri umum wanda papantunan dalam lagu tembang Sunda Cianjuran adalah sebagai berikut:

- a. Larasnya degung, memiliki nada dominan 2 (mi) dan 5 (la)
- b. Mempunyai gelenyu (permainan gending yang berfungsi sebagai penyelang bagi juru sekar) dan iringan/pirigan khusus
- c. Dibuka dengan frase melodi ” Daweung diajar ludeung”atau “daweung menak padjajaran”
- d. Liriknya di ambil dari cerita penyajian kesenian pantun ”mundinglaya di kusumah”
- e. Ornamentasi yang sering di gunakan, diantaranya: riak, gibeg, kait, golosor, lapis, dan kedet.

Berbicara tentang wanda papantunan pada kesenian tembang sunda Cianjuran, terdapa nilai nilai yang menarik untuk ditelusuri baik dari makna, penyajian, ornamentasi, dan pakem-pakem yang sudah baku dalam penyajiannya.

2. Penyajian

Dalam pertunjukannya, wanda *papantunan* memiliki gaya tersendiri dibandingkan dengan wanda-wanda yang terdapat pada cianjuran. Diataranya terlihat dari awal lagu yang diawali dengan narangtang dari kacapi indung kemudian dilanjutkan kepada gelenyu (intrumental kacapi dan suling) dan masuk pada frase melodi.

Dalam penelitian kali ini penulis mencoba mengambil satu lagu dalam wanda *papantunan* yaitu lagu *papatet* sebagai sample untuk mengungkapkan makna dari karya-karya *papantunan* itu sendiri baik dari segi nada yang digunakan dan ornamentasi-

ornamentasi yang terkandung didalam lagu tersebut.

1- 2 222 2 212 24 2
 Bakti---na manak pajaja---ja---an (liris nyanyian)
 5 5 5 5 5 5 4 45 1
 Pa-jaja-jawa kari ngar---an

2 13 5 94 34 5 12 15 52 22 15
 Pajajaran---ngar---an gata naratik ky---an

3 5 5 5 5 34 5 45 123
 Manadika ar-agi ngar---an

4- 3- 2 12 2 3 22 15 2 24
 Nyai---ngar---an gata kari---an

5 1 2 5 3 5 5 5
 Manarik gata kari---an

6 5 5 5 3 4 5 3 3
 Pa-jaja-jawa kari ngar---an

7- 3- 3 21 2 1 2 2 12 3 3
 Pa-jaja-jawa kari ngar---an

8 21 2 2 2 22 234 3 45 4 3 345
 Gata---ngar---an gata---ngar---an

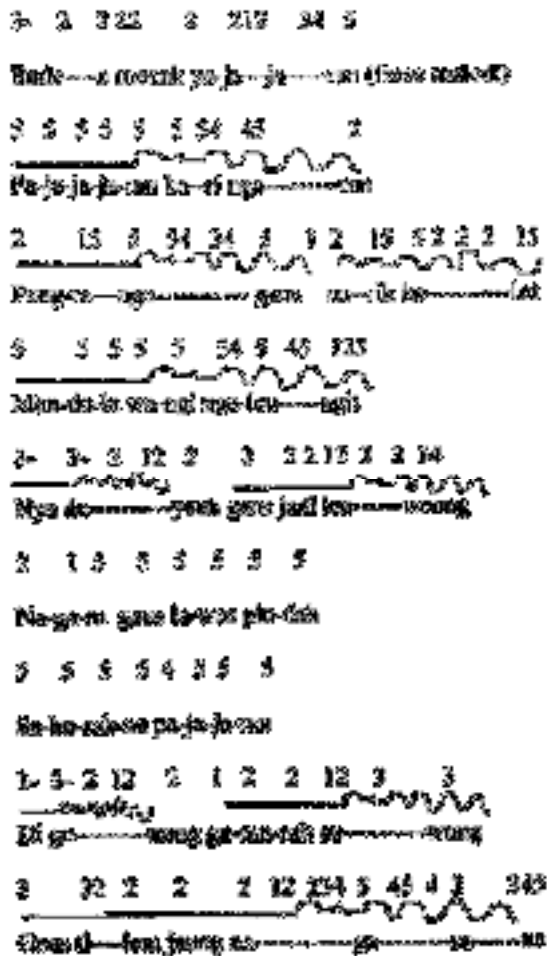
Ditinjau dari segi syair, syair-syair yang terdapat dalam lagu papatet ini merupakan sebuah cerita tentang kerajaan-kerajaan pajajaran, yang terdiri dari 7 baris dan pada masing- masing barisnya terdiri dari 8 patah kata sebagai mana diungkap oleh (Sumardjo 158:2011):

Pantun berupa cerita-cerita yang dilakukan oleh seorang juru pantun yang menuturkan cerita dalam bentuk penuturan. Penuturan dan nyanyian dilakukan oleh juru pantun yang buta atau dengan menutup mata.kalimat-kalimat dalam pantun tersusun dalam pola liris, sedangkan bagian nyanyian pola dipola dalam 8 patah kata setiap baris dalam jmlah 4,6 atau 8 baris.

Tidak hanya demikian cerita cerita dalam papantunan juga kebanyakan berupa rajah atau do'a kepada sesuatu yang disebut kosmos. Dapat diperkirakan kaitan masyarakat yang menyajikan lagu-lagu papantunan ini kaitannya dengan kosmos dirasa begitu dekat.

3. Ornamentasi

Dalam tembang papatet pada wanda papantunan, dapat kita lihat simbol-simbol ornamentasi yang mempunyai makna-makna yang mendalam, contohnya pada kata pajajaran kari ngaran dalam kata pajajaran kari terdapat ornamentasi lagu yang tidak terlalu rumit , tapi jika dilanjut pada bait kalimat berikutnya, ornamentasi pada lagu sangatlah beegelombang seolah menggambarkan dari mati ke hidup. Jika digambarkan secara grafis ornamentasi pada lagu papatet ini, maka akan terasa seperti demikian:



4. Makna Ornamentasi

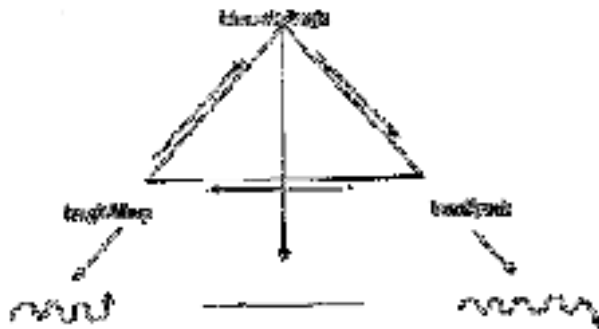
Ditinjau dari grafis ornamentasinya, ornamentasi pada tembang *papantunan papatet* ini jika dilihat dari segi grafis yang sudah dibuat dapat diperhatikan pada tiap bait awal kalimat grafis ornamentasi lurus sedangkan setelah masuk pada pertengahan kalimat grafis ornamntasi bergrak naik dan turun menunjukkan beberapa ornamentasi yang dipergunakan dalam tembang tersebut, hampir pada stiap barisnya pun grafisnya sama, yang membedakan hanya ahir dari grafisnya yaitu terdapat grafis yang naik dan menurun. Kenapa selalu demikian? Penulis mencoba mengungkap makna-makna grafis ornamentasi yang terdapat pada *papantunan* dalam Cianjuran ini.

Ditinjau dari makna dualitasnya, *papatet* dalam *papantunan* ini memiliki tiga grafis yaitu terdapat garis yang lurus ditengah, garis yang naik dan garis yang turun, jika diartikan keduanya memiliki makna yang sangat mendalam dikarenakan ketiga grafis tersebut seolah menggambarkan kehidupan orang Sunda yang memiliki hubungan tripatrit atau dunia kosmos yang terdiri dari tiga bagian yaitu langit, bumi dan manusia ketiganya berjalan seiring dan menjadi satu kesatuan dikarenakan ketiganya saling berkaitan. Sebagai mana diungkap oleh (Sumadjo 155:2011) bahwa:

Sebagai masyarakat yang hidup dari berhuma, dunia Sunda adalah kosmos yang terdiri dari langit, bumi dan manusia. Langit di atas bumi dibawah dan manusia di tengah. Langit member hujan sehingga bumi menjadi subur untuk dihumakan dan manusia yang mengerjakan humanya. Tiga dunia ini merupakan satu kesatuan.

Dengan demikian dapat dilihat *papantunan* memiliki makna-makna yang berkaitan dengan ornamentasi diatas yang seolah menggambarkan kehidupan manusia seperti grafis yang bergelombang naik ke atas menggambarkan langit, sedangkan grafis yang tenang yang digambarkan dengan garis lurus ditengah menggambarkan manusia dan grafis yang bergelombang turun kebawah menggambarkan bumi, atau grafis-grafis tersebut bisa digambarkan sebagai laki- laki dengan perempuan, hidup dengan mati, basah dan kering dll. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk satu buah pola lagu yang khas pada *wanda papantunan* itu sendiri. Jika dijelaskan dengan sebuah gambar maka akan tampak sebagai berikut:

Bandung: Paguyuban Seniman
Tembang.



C. SIMPULAN

Makna paradoksal dalam papantunan ini terdapat pada kedua harmonisasi dari kedua grafis ornamentasinya yang disatukan sehingga menjadi sebuah karya tembang Sunda Cianjuran yang bergerak harmonis dan beragam sama halnya dengan kehidupan masyarakat Sunda yang harmonis dan penuh keberagaman. Sedangkan makna transenden yang terdapat dalam lagu-lagu papantunan ini adalah nada akhir pada lagu tersebut akan selalu jatuh pada nada yang sama yaitu nada yang terdapat pada awal frase melodi lagu begitu pula ornamentasi yang dipergunakannya. Dengan demikian, papantunan dalam Cianjuran merupakan karya karawitan sekar yang proses penciptaannya mengikuti aturan-aturan dan kaidah-kaidah tertentu sehingga dalam penyajiannya memiliki makna-makna mendalam sebagai warisan budaya leluhur yang memiliki filosofis dan falsafah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumardjo, J. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Sukanda, E. (1983/1984). *Tembang Sunda Cianjuran (Sekitar Pembentukan dan Pengembangannya)*. Bandung Proyek Pengembangan IKI. Sub proyek ASTI Bandung.
- Wiratmaja, Apung S. (2006). *Nusarimbag Unak - Anik Dina Tembang Sunda*.